

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan bisa dipisahkan dari sebuah proses yang panjang, baik itu proses tumbuh kembangnya, proses menuju kedewasaan diri, hingga proses mencari jati diri. Dari berbagai proses yang harus dilalui oleh manusia tersebut membuktikan bahwa pentingnya manusia untuk bisa berhasil melalui seluruh tahapan yang ada, guna menunjukkan eksistensi diri dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, dengan kata lain meskipun pada prosesnya manusia akan mengalami banyak hambatan namun manusia yang menginginkan kualitas terjadi dalam hidupnya mau tidak mau harus terus berjuang sampai mencapai keberhasilan yang diinginkannya.

Pada era modern saat ini, salah satu proses perkembangan manusia adalah melalui proses belajar, baik itu belajar dalam lingkungan sosial masyarakat maupun pada lingkungan pendidikan. Seperti halnya negara-negara maju diseluruh dunia, Indonesia juga memberikan perhatian lebih terhadap sektor pendidikannya, hal ini tentu berkaitan dengan masa depan bangsa yang ada ditangan penerusnya berdasarkan Permendikbud nomor 31 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain bahwa pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan diri individu dan juga negara (Permendikbud, 2014:3).

Dari tahun ke tahun sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan, tentu perkembangan tersebut bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki daya saing. Sehingga sangat penting

bagi satuan pendidikan untuk melakukan Standar Penilaian Pendidikan guna mengetahui bagaimana hasil belajar siswa.

Standar penilaian pendidikan sendiri merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Proses ini merupakan pengolahan informasi guna mengukur pencapaian hasil belajar siswa yang mencakup nilai otentik, nilai diri, nilai berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional (Permendikbud, 2013 Nomor 66).

Salah satu kegiatan penilain pendidikan yang rutin di lakukan oleh satuan pendidikan adalah melaksanakan kegiatan ujian kenaikan kelas pada akhir semester, kegiatan ini berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa pada satu semester dan untuk menentukan apakah sis/wa dapat naik kelas atau tinggal kelas.

Sementara berdasarkan Permendikbud, 2013 Nomor 66 menyebutkan bahwa:

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Berdasarkan pengertian mengenai ulangan dari Permendikbut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ujian kenaikan kelas merupakan kegiatan untuk mengukur, memantau, dan juga perbaikan dari hasil belajar peserta didik terkait dengan semua kompetensi dasar yang peserta didik pelajari selama satu semester. Pada ulangan akhir semester atau biasa disebut ujian kenaikan kelas setiap siswa diwajibkan untuk dapat menguasai setiap kompetensi yang telah diberikan selama satu semester beberapa prasyarat yang harus siswa lakukan untuk dapat tinggal

atau naik kelas tertuang dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2016 bahwa:

Kriteria kenaikan kelas diantaranya adalah; pertama pada kompetensi inti (Ki), Ki 1 dan Ki 2 yang meliputi sikap, tingkah laku siswa minimal berkelakuan baik (B), ke dua pada nilai pengetahuan (Ki 3) dan ketrampilan (Ki 4) harus tuntas, ke tiga pada mata pelajaran dengan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang tidak tuntas lebih dari 3. mata pelajaran dapat di katakan tuntas jika nilai Ki 3 dan nilai Ki 4 telah tuntas dengan predikat minimal C. Pada predikat ketrampilan serta pengetahuan di dasarkan pada KBM masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud diatas dapat diketahui bahwa tidak semua siswa dapat naik kelas, terdapat beberapa prasyarat kompetensi yang harus siswa tingkatkan dan kuasai. Untuk itu agar dapat naik kelas peserta didik diwajibkan untuk menguasai setiap mata pelajaran yang dipelajari dan juga perkembangan sikap dalam satu semester, hal itu penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik demi perkembangan kemampuan dirinya. Sehingga pada prosesnya peserta didik akan mampu untuk menjadi pribadi yang mampu memiliki kemampuan yang memiliki daya saing.

Namun dari berbagai kompetensi yang di berikan oleh sekolah untuk pengembangan peserta didik tersebut, tidak jarang menyebabkan beberapa peserta didik yang mengalami tekanan didalam dirinya terkait pada proses belajarnya, banyaknya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, serta jam pembelajaran yang memberlakukan sistem *full day school* yang tentu lebih banyak memfokuskan siswa untuk belajar. Tekanan-tekanan tersebut akan lebih meningkat saat peserta didik akan menghadapi ujian kenaikan kelas, dimana dalam ujian tersebut peserta didik akan menunjukkan hasil belajarnya selama satu semester dan ujian tersebut sebagai penentu apakah peserta didik bisa naik kelas atau tinggal kelas. Sehingga beberapa rentenan kegiatan tersebut menimbulkan tekanan dalam diri peserta didik hingga pada menurunkan kesiapan mental peserta didik mengikuti ujian kenaikan kelas.

Kesiapan mental sangat berhubungan erat dengan proses belajar siswa di sekolah termasuk pada kegiatan siswa mengikuti ujian kenaikan kelas, baik itu mempersiapkan diri sesudah maupun sebelum kegiatan ujian. Hal ini sangat penting siswa bangun dalam dirinya karena siswa yang tidak memiliki kesiapan mental yang baik dalam dirinya tentu akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses menuju keberhasilan mengikuti ujian kenaikan. (Winarsih) Seperti kejadian yang pernah terjadi di sebuah sekolah SMK Rengasdengklok Sebanyak 29 siswa tidak naik kelas. Mereka merupakan pelajar dari berbagai jurusan. Akibat hal tersebut sejumlah peserta didik dikabarkan frustrasi dan stress. Kemudian siswa yang tidak naik kelas tersebut menolak untuk kembali ke sekolah pada tahun ajaran baru mendatang. Dapat dikatakan bahwa siswa lebih memilih *drop out*, daripada meneruskan pendidikan. (Dian) Kemudian di Kediri pada Sabtu, 9 Juni 2018 dikejutkan dengan aksi siswa yang nekat memanjat tower BTS setinggi 42 meter. Diduga siswa tersebut nekat melakukan aksi tersebut lantaran siswa tersebut tidak naik kelas. Dari beberapa kejadian tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan mental memiliki peranan yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap siswa guna membentuk pribadi yang siap terhadap tekanan, resiko dari setiap tindakan, dan mempersiapkan diri untuk terus berkembang

Kesiapan mental merupakan kemampuan individu untuk mengatasi hambatan-hambatan mental yang terjadi pada diri di dalam kegiatan tertentu terhadap suatu situasi. Mental yang sehat dapat memberikan respon pada dirinya terhadap setiap persoalan, dan kemampuan untuk beradaptasi, serta juga dapat menentukan apakah individu memiliki gairah hidup atau justru mereka pasif dan tidak bersemangat bahkan memiliki ketakutan untuk hidup. (Gulo, 1987:277) kesiapan mental yakni suatu kondisi kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu. Kesiapan mental sebagai sesuatu keinginan yang mengacu pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi. Kesiapan juga berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan

sikap individu. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengurangi ketegangan yang terjadi pada diri siswa seperti pemberian motivasi, relaksasi, membimbing siswa untuk lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa, dan lain-lain. Salah satu layanan Bimbingan Konseling yang sering dilakukan oleh pihak sekolah adalah membimbing siswa untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan ketenangan hati dan kesiapan mental diri menghadapi ujian.

Islam sebagai Agama *Rahmatan lil alamin* adalah agama yang membawa berkah bagi seluruh umatnya, kemudian Allah menurunkan Al-Qur'an melalui Nabi Mohammad SAW, agar sebagai pegangan, panutan, dan juga pedoman bagi seluruh umat, Al-Qur'an juga sebagai obat bagi umat yang menyakininya di dalamnya terdapat jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang ada termasuk jawaban dari kegelisahan hati manusia. Dengan mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an saja mampu memberikan ketenangan bagi siapapun yang mendengarkannya, apalagi dengan membacanya pasti akan memiliki pengaruh besar bagi individu tersebut, setiap muslim meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah SWT untuk memberikan hidayah kepada setiap manusia, pedoman hidup manusia dan menyembuhkan berbagai penyakit hati yang menjangkiti manusia bagi mereka yang diberikan hidayah oleh Allah, seperti dalam firmanNya "dan kami turunkan melalui Al-Qur'an suatu penyembuh dan rahmat untuk orang-orang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah pada orang-orang dzalim melainkan hanya kerugian.

"(Qs Al-Isra:82). Dalam firman tersebut telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yang harus digaris bawahi yaitu maksud dari kalimat tersebut kita harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit baik itu jasmani maupun rohani, dengan begitu kita sebagai muslim harus yakin bahwa al-Qur'an itu sebagai Asy Syifaaa Yang artinya obat atau penyembuh bagi manusia yang beriman.

Karena sudah jelas dalam Q.S Al-Isra:82. Yang salah satunya adalah penyakit hati diantaranya gelisah, takut dan stress. Ketika individu mampu untuk meyakini dan mengamalkan apa yang ada didalam Al-Qur'an".

Seiring dengan perkembangan kajian ilmu Psikologi dan Bimbingan Konseling dibarat, banyak yang mengembangkan tentang teknik pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan rohani, begitupun di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama muslim, banyak sekali dilakukan kajian tentang pendekatan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan rohani maupun spiritual, salah satu layanan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan konseling Qur'ani. Penggunaan istilah Qur'ani sendiri merupakan petunjuk yang bukan bersumber hanya semata-mata pada Al-Qur'an (wahyu tertulis, yakni ayat-ayat *Qawliyyah*). Wahyu tak tertulis (ayat-ayat *Qawniyyah*, yakni ayat-ayat di alam semesta), terkait didalamnya hadis Nabi Muhammad Saw. Semua hal tersebut dinamakan istilah Qur'ani.

Konseling Qur'ani merupakan bagian dari tadabur, tadabur sendiri menurut ar-Ruwaisiyid dalam Ridwan (2018:70) arti kata tadabur al-Qur'an adalah memahami dan merenungkan *Kalam Allah* untuk mengetahui maknanya, hikmahnya serta maksudnya. Selain itu tadabur menjadi jalan bagi kebahagiaan, sementara itu, Shihab (2010:638-639) mengatakan bahwa tadabur al-Qur'an mencakup mendalami segala hal yang memiliki kaitan dengan al-Qu'ran, tentang petunjuk maupun mukjizatnya. Selanjutnya, mendalami adalah menggunakan segenap potensi untuk menemukan hikmah dan kebenaran. Yakni mengamati hukum yang ditetapkannya, kisah-kisah yang dipaparkan, nasihat yang disampaikan, ancaman yang memberi peringatan. Sehingga pengertian konseling Qur'ani adalah layanan yang diberikan untuk individu agar individu mampu memaksimalkan potensinya dalam mendalami dan mencerna ayat-ayat al-Qur'an, hadist dan sunnah, sehingga individu mampu untuk memahami maknanya, kisahnya, nasehatnya, motivasi, dan acaman. Untuk meraih petunjuk dan rahmat-Nya dengan caranya

mengambil petunjuk dan menarik hikmah untuk mengentaskan problematikanya, sembuh dari penyakit spiritual, mental, moral dan fisik sehingga tercapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Senada dengan hal tersebut (Mas'udi, 2017) tentang terapi Qur'ani bagi penyembuhan gangguan kejiwaan menyebutkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menjadi penerapis guna mengubah pemikiran, kepribadian pasien dengan metode afektif, yaitu motifasi, pengulangan, perhatian, pembagian belajar, dan perubahan secara bertahap. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad, 2017, tentang *problem Solving* berbasis konseling Qur'ani menyebutkan bahwa subjek yang mendapatkan layanan konseling menyebutkan bahwa Al-Qur'an memberikan solusi atas permasalahan yang mereka alami, hal ini menunjukkan bahwa konseling Qur'ani memberikan pengaruh terhadap pemecahan masalah. Senada dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menyebutkan bahwa konseling Qur'ani dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah maka peneliti juga akan melakukan penelitian menggunakan layanan konseling Qur'ani untuk membantu mengatasi masalah siswa terutama yang berkaitan dengan kesiapan mental siswa menghadapi ujian kenaikan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian yaitu di SMKN 2 Tulungagung, diketahui bahwa siswa kelas X SMKN 2 Tulungagung mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada proses belajar mengajar di sekolah, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut diketahui tidak sedikit siswa yang menunjukkan sikap masih sulit beradaptasi dengan sistem pendidikan yang diterapkan di SMK dengan di SMP dulu, hal ini ditunjukkan dengan tidak sedikit siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak fokus ketika belajar di kelas, terlebih di sekolah tersebut pada semester ke Dua ini memberlakukan sistem *Full day Scool* sehingga yang awalnya pada semester Satu siswa masuk pada jam 06.45 dan pulang pada jam 13.00 namun sekarang siswa wajib untuk

masuk jam 06.45 dan baru diperbolehkan pulang pada jam 16.00. sudah tentu hal tersebut secara tak langsung memberikan tekanan tersendiri kepada diri siswa yang dapat mengganggu proses belajar siswa serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang di berikan yang kemudian dapat berdampak pada saat siswa akan melakukan ujian kenaikan kelas, dimana pada ujian tersebut siswa diwajibkan untuk menunjukkan hasil belajarnya, dan diputuskan apakah siswa dapat tinggal atau naik kelas.

Sehingga bantuan dari wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, untuk dapat membantu siswa pada penyesuaian diri pada sistem belajar yang baru, dan meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa SMKN 2 Tulungagung sangat di butuhkan oleh siswa agar siswa dapat membentuk kesiapan mentalnya dan nantinya dapat menghadapi ujian kenaikan kelas dengan maksimal, serta menunjukkan perkembangan dari hasil proses belajar mengajar yang di lakukan siswa selama satu semester. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah memberikan layanan bimbingan konseling berupa layanan konseling Qur'ani dimana layanan ini tidak hanya membantu siswa mengentaskan problematika yang sedang di hadapi namun juga lebih membimbing siswa untuk mendekatkan diri pada yang Allah SWT sehingga siswa akan lebih mampu untuk tenang serta siap menghadapi setiap hal yang akan siswa hadapi di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas konseling Qur'ani dapat dijadikan alternatif dalam membatu individu menyelesaikan problematika yang sedang dialami, termasuk dalam membantu siswa dalam mempersiapkan mental menghadapi ujian kenaikan kelas. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Konseling Qur'ani untuk meningkatkan kesiapan mental siswa kelas X SMKN 2 Tulungagung menghadapi ujian kenaikan kelas”**.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana kondisi kesiapan mental siswa kelas X SMKN 2 Tulungagung menghadapi ujian kenaikan kelas?
2. Apakah layanan Konseling Qur'ani efektif meningkatkan kesiapan mental siswa kelas X SMKN 2 Tulungagung menghadapi ujian kenaikan kelas?

C. Tujuan penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya harus memiliki tujuan yang jelas, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kesiapan mental siswa kelas X SMKN 2 Tulungagung menghadapi ujian kenaikan kelas.
2. Untuk mengetahui efektifitas layanan Konseling Qur'ani terhadap kesiapan mental siswa kelas X SMKN 2 Tulungagung menghadapi ujian kenaikan kelas.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi kajian ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dalam layanan Konseling Qur'ani.
 - b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti di masa mendatang yang berminat mengkaji tentang kesiapan mental seperti halnya menggunakan pendekatan Konseling Qur'ani.
2. Manfaat praktis
 - a. bagi Siswa
 - 1) Siswa dapat mengetahui manfaat layanan konseling Qur'ani hingga dapat meningkatkan kesiapan mental siswa.
 - 2) Fungsi konseling Qur'ani dapat meningkatkan kesiapan mental siswa.
 - b. Bagi Petugas Layanan Bimbingan dan Konseling dan Lembaga

Dapat mengetahui dan menindak lanjuti tentang efektifitas layanan konseling Qur'ani untuk meningkatkan kesiapan mental siswa guna menjadikan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih profesional dan kreatif dalam melaksanakan tugas dan amanat dalam mengelola sesuai dengan kebutuhan siswa.